

**PENGARUH METODE *ROLE PLAYING* TERHADAP *SELF EFFICACY* IBU  
DALAM PERTOLONGAN PERTAMA ANAK TERSEDAK DI POSYANDU  
DUSUN TARING**

**Wahyuning Tyas Umi Pratiwi<sup>1</sup>, Maria Wisnu Kanita<sup>2</sup>, Ratih Dwilestari Puji Utami<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta*

<sup>2 3</sup>*Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada  
Surakarta*

[wahyuning106@gmail.com](mailto:wahyuning106@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tersedak (*choking*) merupakan salah satu kejadian kegawatdaruratan yang sering terjadi dimasyarakat, terutama pada anak-anak. Tersedak mengakibatkan penyumbatan jalan nafas pada bagian pangkal laring sehingga korban sulit bernapas dan kekurangan oksigen. Penanganan tersedak dapat dilakukan oleh siapa saja khususnya ibu. Ibu yang memiliki tingkat keyakinan (*self efficacy*) tinggi cenderung menunjukkan usaha lebih keras dalam menangani kasus tersedak atau kasus lainnya. Upaya persuasi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan *self efficacy* yaitu dengan bermain peran (*role playing*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *role playing* terhadap *self efficacy* ibu dalam pertolongan pertama anak tersedak.

Desain penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan *pre-test* dan *post-test without control grup design*. Teknik pengambilan sampel dengan *total sampling* dengan jumlah sampel 28 responden, data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *wilcoxon test*. Hasil penelitian didapatkan *self efficacy* sebelum diberikan intervensi kategori baik 3 responden (10,7%), sedang 16 responden (57,1%) dan rendah 9 responden (32,1%). Setelah diberikan intervensi metode *role playing*, kategori *self efficacy* menjadi baik 7 responden (25%), sedang 20 responden (71,4%) dan rendah 1 responden (3,6%). Hasil uji *wilcoxon test* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *role playing* terhadap *self efficacy* ibu dalam pertolongan pertama anak tersedak.

**Kata kunci** : *Tersedak, Metode Role Playing, Self Efficacy*

**Dapus** : 53 (2013-2023)

**THE EFFECT OF THE ROLE PLAYING METHOD ON MOTHER'S SELF  
EFFICACY IN FIRST AID FOR CHOKING CHILDREN AT POSYANDU DUSUN  
TARING**

**Wahyuning Tyas Umi Pratiwi<sup>1</sup>, Maria Wisnu Kanita<sup>2</sup>, Ratih Dwilestari Puji Utami<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta*

<sup>2 3</sup>*Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta*  
[wahyuning106@gmail.com](mailto:wahyuning106@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Choking is the most common emergency event in the community, especially in children. The choking results in airway obstruction at the base of the larynx, causing the victim to have difficulty breathing and limited oxygen. The mothers could perform choking management. Mothers who have a high level of confidence (self-efficacy) tend to deliver more effort in handling choking cases or other cases. Persuasion effort in improving self-efficacy is playing a role (role-playing). The study aimed to determine the effect of the role-playing method on the mother's self-efficacy in first aid for choking children.*

*The research design adopted quasi-experimental with pre-test and post-test without a control group design. The sampling technique used total sampling with 28 respondents. The data analysis utilized the Wilcoxon test statistic. The results of the pre-intervention self-efficacy study indicated a good category with three (3) respondents (10.7%), moderate with 16 respondents (57.1%), and low with nine (9) respondents (32.1%). Post-intervention of the role-playing method presented a good self-efficacy category with seven (7) respondents (25%), medium with 20 respondents (71.4%), and low 1 with respondents (3.6%). The Wilcoxon test results obtained a value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). The study concluded an effect of the role-playing method on the mother's self-efficacy in first aid for a choking child.*

**Keywords** : Choking, Role-playing Method, Self-Efficacy

**Bibliography** : 53 (2013-2023)

Translated by Unit Pusat Bahasa UKH

Bambang A Syukur, M.Pd.  
HPI-01-20-3697

## PENDAHULUAN

Tersedak (*choking*) adalah kejadian tersumbatnya jalan napas baik parsial (sebagian) maupun total karena benda asing yang dapat menyebabkan seseorang kesulitan bernapas dan dapat mengakibatkan kekurangan oksigen. Penyempitan atau tersumbatnya saluran napas dapat berakibat fatal jika terjadi penurunan ventilasi dan oksigenasi tubuh, karena dapat mengakibatkan kematian (*American Heart Association*, 2015). Tanda dan gejala tersedak diantaranya kesulitan bernapas, seperti batuk tidak bersuara, pucat atau kebiruan, ketidakmampuan untuk berbicara. Seseorang yang tersedak biasanya memegang atau mencengkeram leher dengan satu atau kedua tangannya. Sedangkan pada bayi, yang harus diperhatikan adalah perubahan sikap bayi yaitu kesulitan bernapas, batuk yang lemah dan suara tangisan yang lemah (TBM BEM IKM FKUI, 2015).

Pada orang dewasa penyebab tersedak biasanya saat makan disertai berbicara atau tertawa serta makanan yang tidak dikunyah secara sempurna, tersedak pada anak dengan rentang usia 1 sampai 5 tahun (*toodler*) disebabkan oleh masuknya benda asing tanpa sengaja ke mulut seperti mainan, makanan, koin, kancing, atau benda padat kecil lainnya (TBM BEM IKM FKUI, 2015). Sedangkan tersedak pada bayi biasanya terjadi ketika posisi menyusui yang salah dan banyaknya susu yang masuk ke dalam mulut bayi (Utami, 2014). Penyebab tersedak paling umum pada bayi atau anak-anak adalah makanan yang tidak dikunyah secara halus dan makan yang terlalu banyak pada satu waktu (HIPGABI BALI, 2018).

Kasus tersedak menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2011 terdapat 17.537 anak usia *toodler* (1-3 tahun) yang paling sering mengalami tersedak. Di Amerika Serikat tahun 2018 didapatkan data 710 kasus tersedak terjadi pada anak usia di bawah

4 tahun dengan persentase kejadian 11,6% terjadi pada anak usia 1 sampai 2 tahun dan 29,4% terjadi pada anak usia 2 sampai 4 tahun (*American Academy of Pediatric; AAP* 2018). Sementara di Indonesia sekitar 10% dari 430 kasus kematian bayi disebabkan oleh *choking* saat pemberian ASI (suartini & Supardi, 2020). Data RSUD Dr. R Soedjati Soemardiardjo Purwodadi Jawa Tengah terdapat kasus kejadian tersedak pada balita pada tahun 2016-2018 sebanyak 4 kasus (Mulyani & Fitriana, 2020). Data lain kasus tersedak di Desa Gumukrejo Teras Boyolali didapatkan kurang lebih 11 anak pernah mengalami aspirasi benda asing (Dewi, 2017).

Penanganan tersedak pada anak dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu penekanan dada (*chest trust*), hentakan perut (*manuver heimlich*), dan tepukan punggung (*back blow*). ketiga cara tersebut dapat digunakan pada anak usia 1 sampai 5 tahun dan orang dewasa, sedangkan cara yang aman digunakan pada bayi usia 1 bulan sampai 1 tahun cara yang dapat digunakan meliputi penekanan dada (*chest trust*) dan tepukan punggung (*back blow*). Hentakan perut (*manuver heimlich*) tidak dapat digunakan pada bayi dikarenakan dapat membahayakan organ dalam yang masih rentan terhadap penekanan atas gesekan dari luar tubuh (YAGD 118, 2015).

Penanganan tersedak dapat dilakukan oleh siapa saja, khususnya ibu. Ibu yang memiliki *self efficacy* tinggi merupakan faktor yang paling utama keselamatan anak tersedak. Seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah selalu menganggap dirinya kurang mampu dalam menangani situasi apapun, sedangkan seseorang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung menunjukkan usaha lebih keras dalam menangani situasi apapun. Sehingga upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan *self efficacy* salah satunya dengan pendidikan kesehatan (Nurhayati et al., 2017). Salah satu bentuk pendidikan kesehatan adalah

bermain peran (*role playing*). Bermain peran adalah model pembelajaran dimana seseorang melakukan suatu peran sesuai dengan skenario yang telah disiapkan (Fatmawati, 2015).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan mewawancarai bidan desa Wonodoyo didapatkan data ada 6 posyandu di desa Wonodoyo, didapatkan juga data kejadian tersedak pada anak ditahun 2020 sebanyak 4 kasus. Jumlah kasus tersebut terjadi di dusun Taring dan merupakan jumlah kasus paling banyak dibandingkan dengan dusun lainnya dan selama ini belum pernah ada penyuluhan mengenai pertolongan pertama anak tersedak. Hasil wawancara dengan ibu balita di Posyandu Dusun Taring, 5 dari 8 anaknya pernah mengalami tersedak makanan. Dalam penanganan anak tersedak ibu balita mengatakan kurang yakin dan merasa cemas, sehingga saat anak tersedak 1 ibu hanya memberi minum air putih yang banyak dan menyuruh memuntahkan. Ada juga 3 ibu yang mengatakan saat anaknya tersedak hanya menepuk-nepuk bagian punggung saja dan menyuruh anaknya memuntahkan serta ada 1 ibu yang mengatasinya dibiarkan saja selama tidak menimbulkan tanda-tanda membahayakan apabila ada tanda membahayakan barulah akan membawanya ke fasilitas kesehatan. Setelah dilakukan pengecekan lokasi di dusun Taring tidak ada klinik terdekat dan didapatkan jarak ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas sejauh 7,4 km. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *role playing* terhadap *self efficacy* ibu dalam pertolongan pertama anak tersedak di posyandu dusun Taring.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi eksperimental* menggunakan pendekatan *pre test and post test without control group*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Dusun Taring, Wonodoyo, Cepogo, Boyolali pada bulan Mei 2023. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh ibu di posyandu dusun Taring yang memiliki anak usia lebih dari 1-5 tahun sejumlah 28 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner *self efficacy* yang diadopsi dari penelitian Dewi (2017). Analisa data menggunakan uji *wicoxon test*. Penelitian ini sudah dilakukan uji laik etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Kusuma Husada Surakarta dan sudah mendapatkan sertifikat laik etik dengan No.1215/UKH.L.02/EC/V/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=28)

Usia	F	%
17-25 tahun	5	17,9
26-35 tahun	23	82,1
>36 tahun	0	0
Jumlah	28	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 23 responden, usia tersebut menurut Departemen Kesehatan RI termasuk masa dewasa awal. Usia seseorang sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir terhadap informasi yang diberikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rasman et al., (2022) didapatkan mayoritas usia responden 26-35 tahun sebanyak 22 responden, dimana usia sangat mempengaruhi dalam proses

penerimaan informasi dan pemahaman selama kegiatan berlangsung sehingga *self efficacy* ibu dapat meningkat. Menurut Dahlan et al., (2014), usia dewasa awal lebih memiliki tingkatan lebih tinggi dibandingkan usia dewasa menengah yang cenderung lebih pasif karena mulai berbeda cara berfikirnya. Penelitian lain oleh Meilani & Fitriana (2023) didapatkan mayoritas ibu berusia 26-35 tahun sebanyak 27 responden (50,0%). Hal ini dikarenakan usia tersebut merupakan usia produktif dan dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan dan memperluas pengalaman yang pernah didapatkan.

Hasil *pre test* dan *post test* penelitian dari ketiga kelompok usia diatas didapatkan peningkatan signifikan *self efficacy* terjadi pada rentang usia 26-35 tahun. Berdasarkan hasil tersebut peningkatan *self efficacy* pada rentang usia 26-35 tahun dikarenakan usia sangat mempengaruhi dalam proses penerimaan informasi dan pemahaman selama kegiatan berlangsung sehingga *self efficacy* ibu dapat meningkat sebab informasi yang disampaikan secara efektif dapat diterima dengan baik oleh responden (Rasman et al., 2022).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n=28)

Pendidikan	F	%
SD	3	10,7
SLTP	12	42,9
SLTA	12	42,9
D3/S1	1	3,6
Jumlah	28	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas responden berdasarkan pendidikan mayoritas adalah SLTP dan SLTA yang masing-masing berjumlah 12 responden.

Menurut peneliti hal tersebut dikarenakan pada umumnya masyarakat di daerah pedesaan lebih mementingkan masalah ekonomi dibandingkan pendidikan yang artinya mayoritas tingkat pendidikan tersebut sudah paling tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sufiana (2015), tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dimana pendidikan menengah dan menengah atas cenderung memiliki pengetahuan yang cukup. Penelitian yang dilakukan Septiana et al., (2021) menyatakan bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Tingkat pendidikan ibu menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Menurut Zuhra & Amin (2017) pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, memiliki pengetahuan yang semakin luas dan akan memiliki *self efficacy* yang efektif dalam menghadapi masalah atau persoalan.

Berdasarkan data klinis diatas diperoleh hasil tingkat pendidikan SLTP dan SLTA mengalami peningkatan *self efficacy* yang signifikan tinggi sebelum dan setelah dilakukan metode *role playing* dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD yang tidak mengalami peningkatan, hal tersebut sesuai dengan penelitian diatas semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah dalam menerima atau mendapatkan informasi dan dalam mengakses informasi lebih mudah dan luas.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=28)

Pekerjaan	F	%
Ibu rumah tangga	5	17,9
Swasta	23	82,1
Jumlah	28	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas responden berdasarkan pekerjaan mayoritas adalah ibu rumah tangga sebanyak 26 responden. Menurut peneliti jumlah ibu yang tidak bekerja lebih banyak dibandingkan ibu bekerja dikarenakan pada umumnya masyarakat pedesaan lebih memilih mengurus rumah dan anak dibandingkan menjadi wanita karier. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasman et al., (2022) menyatakan bahwa mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), mereka akan cenderung memiliki komunitas atau perkumpulan yang sedikit dibandingkan dengan ibu-ibu yang bekerja diluar rumah. Ibu yang bekerja diluar akan memiliki komunitas lain, sehingga informasi yang didapat akan bervariasi dan beragam. Menurut Nursalam (2013) pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi pengetahuan seorang ibu, paparan pekerjaan diluar dan media sosial memberikan peluang langsung kepada ibu dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan khususnya pengetahuan masalah *choking* pada anak.

Berdasarkan data klinis penelitian didapatkan hasil *pre test* dan *post test* tidak terdapat perbedaan tingkat *self efficacy* pada ibu yang bekerja dan ibu rumah tangga, hal ini berbeda dengan jurnal diatas yang menyatakan bahwa *self efficacy* lebih tinggi pada ibu yang bekerja. Menurut peneliti fenomena ini disebabkan karena perbandingan jumlah ibu

rumah tangga dan yang bekerja tidak sebanding atau terlalu jauh

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat *Self Efficacy* Sebelum Intervensi

<i>Self Efficacy</i>	F	%	
Baik	3	10,7	<b>Mean :</b>
Sedang	16	57,1	30,57
Rendah	9	32,1	<b>SD :</b>
Jumlah	28	100,0	4,476

Hasil penelitian didapatkan rata-rata 30,57 dan SD 4,476 dengan mayoritas tingkat *self efficacy* sedang sebanyak 16 responden. Hal tersebut dikarenakan belum pernah ada penyuluhan dari Puskesmas mengenai pertolongan pertama anak tersedak. Hasil penelitian yang dilakukan Nurhayati et al., (2017) menjelaskan bahwa terdapat 29 responden (58%) dari 50 responden memiliki tingkat *self efficacy* sedang sejumlah 32 responden (64%), faktor yang mempengaruhi hasil tersebut adalah usia yang mayoritas 20-35 tahun sebanyak 33 responden dimana pada usia tersebut lebih mudah dan paham menerima informasi yang diberikan serta mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 25 responden dimana paparan informasi yang dimiliki lebih luas dan mudah diakses dibandingkan dengan tingkat pendidikan dibawahnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa tingkat *self efficacy* sebelum diberikan intervensi kategori sedang dikarenakan belum pernah ada penyuluhan mengenai pertolongan pertama anak tersedak informasi tersebut didapat dari bidan desa dan kader posyandu saat dilakukan studi pendahuluan dan juga didapat informasi dari ibu-ibu setempat jika anaknya mengalami tersedak akan diberikan minum dan menepuk-nepuk punggung anak. Kegiatan posyandu biasanya hanya mengukur tinggi badan, berat badan

dan lingkaran kepala anak dan untuk kegiatan penyuluhan atau edukasi biasanya menunggu kunjungan dari Puskesmas.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat *Self Efficacy* Setelah Intervensi

<i>Self Efficacy</i>	F	%	
Baik	7	25,0	<i>Mean</i> : 48,46
Sedang	20	71,4	
Rendah	1	3,6	<i>SD</i> : 3,350
Jumlah	28	100,0	

Hasil penelitian didapatkan rata-rata 48,46 dan SD 3,350 dengan mayoritas tingkat *self efficacy* sedang menjadi 20 responden. Hasil tersebut didukung dengan perhatian ibu yang baik pada saat mendapatkan intervensi metode *role playing* pertolongan pertama anak tersedak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Pasaribu (2022) menyatakan hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah diberikan pelatihan penanganan anak tersedak dengan teknik *Heimlich Maneuver* dan *Back Blows-Chest Thrust*. Menurut penelitian Putri (2015), seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan menyadari bahwa mereka dapat melewati dan menyelesaikan penilaian atau tes untuk mencapai hasil baik. Di sisi lain, seseorang dengan *self efficacy* yang rendah menemukan bahwa kemampuan mereka mungkin tidak memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tes atau menyelesaikan tugas untuk mendapatkan hasil yang baik. Akibatnya, orang dengan *self efficacy* rendah cenderung menyontek agar lulus ujian atau ulangan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah sangat dipengaruhi oleh tingkat *self efficacy* dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berasumsi bahwa hal yang

paling mempengaruhi *self efficacy* responden adalah pemberian informasi yaitu metode *role playing*. Hal tersebut dikarenakan metode *role playing* merupakan metode pembelajaran dengan bermain peran berdasarkan drama yang sudah dibuat seperti kehidupan nyata sehingga responden dalam memperhatikan dapat merasakan langsung jika mereka ada diposisi atau situasi tersebut.

## B. Analisa Bivariat

Tabel 6. Hasil Uji *Wilcoxon Test* Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap *Self Efficacy* Ibu Dalam Pertolongan Pertama Anak Tersedak

Variabel	Hasil	
	Z	p-value
<i>Self Efficacy</i> <i>Pre Post</i> Intervensi Metode <i>Role</i> <i>Playing</i>	-4,544 <sup>b</sup>	0,000

Hasil uji *wilcoxon test* didapatkan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) dimana "Ho ditolak dan Ha diterima" artinya ada pengaruh metode *role playing* terhadap *self efficacy* ibu dalam pertolongan pertama anak tersedak. Peningkatan *self efficacy* ibu tidak terlepas dari metode pembelajaran yang digunakan peneliti yaitu *role playing*. Pemberian metode tersebut dilakukan agar responden dapat memahami dengan mudah dan merasakan secara langsung jika dirinya ada diposisi saat menolong anak tersedak.

Menurut penelitian Nurhayati et al., (2017) bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan media slide *power point* dan demonstrasi memberikan pengaruh terhadap *self efficacy* ibu. Hal tersebut didukung penelitian oleh Darwis dan Fitriana (2021), terdapat pengaruh edukasi melalui pendekatan *role play* terhadap kemampuan ibu menstimulasi perkembangan motorik anak umur 6-

24 bulan pada masyarakat nelayan. Hasil penelitian yang dilakukan Zuryaty et al., (2021) terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu pada balita tersedak dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Dari data-data diatas dapat diketahui bahwa faktor utama yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pemberian informasi atau pendidikan kesehatan kepada responden, dimana edukasi yang diberikan menarik akan membuat perhatian responden menjadi lebih baik dan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa 1) Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan dan pekerjaan didapatkan mayoritas usia responden adalah 26-35 tahun sebanyak 23 responden (82,1%), 2) Mayoritas pendidikan responden adalah SLTP dan SLTA dengan jumlah masing-masing 12 responden (42,9%), dan pekerjaan responden mayoritas adalah ibu rumah tangga yaitu 26 responden (92,9%). 3) Tingkat *self efficacy* ibu sebelum dilakukan metode *role playing* pertolongan pertama tersedak didapatkan rata-rata 30,57 dan standar deviasi 4,476 dengan kategori baik 3 responden (10,7%), sedang 16 responden (57,1%), dan rendah 9 responden (32,1%). 4) Tingkat *self efficacy* ibu setelah dilakukan metode *role playing* pertolongan pertama tersedak didapatkan rata-rata 48,46 dan standar deviasi 3,350 dengan kategori baik 7 responden (25,0%), sedang 20 responden (96,4%), dan rendah 1 responden (3,6%). 5) Hasil uji *wilcoxon test* terdapat pengaruh yang signifikan metode *role playing* terhadap *self efficacy* ibu dalam pertolongan pertama anak tersedak dengan anggota ibu yang memiliki anak usia lebih dari 1 sampai 5 tahun dengan *Asymp.Sig* (2-tailed) bernilai  $0,000 < 0,05$  maka dapat

disimpulkan "Ho ditolak dan Ha diterima" artinya ada pengaruh metode *role playing* terhadap *self efficacy* ibu dalam pertolongan pertama anak tersedak.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis memberikan saran yaitu 1) Bagi responden, diharapkan ibu dalam melakukan pertolongan pertama anak tersedak tidak merasa cemas dan memiliki keyakinan dapat melakukan pertolongan pertama anak tersedak, karena ibu merupakan orang pertama yang selalu ada disamping anak. 2) Bagi keperawatan, diharapkan dapat menambah intervensi keperawatan dalam memberikan pertolongan pertama ataupun edukasi dengan metode *role playing* pertolongan pertama tersedak. 3) Bagi masyarakat tempat penelitian, diharapkan seluruh masyarakat dapat melakukan pertolongan pertama tersedak tidak hanya ibu saja dan hasil penelitian ini dapat menjadi program edukasi di posyandu. 4) Bagi institusi pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pustaka, kajian bahan pengembangan pendidikan dan sumber metode pembelajaran penanganan anak tersedak bagi mahasiswa. 5) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh metode *role playing* terhadap *self efficacy* ibu dalam pertolongan pertama anak tersedak serta dapat menambahkan teknik observasi selain kuesioner dengan metode dan responden yang berbeda. 6) Bagi peneliti, peneliti dapat menerapkan pengetahuan penelitian tentang pengaruh metode *role playing* terhadap *self efficacy* ibu dalam pertolongan pertama anak tersedak dalam penanganan kasus kegawatdaruratan.



## DAFTAR PUSTAKA

- American Hearth Association. (2015). *Prevention of Choking Among. American Academy of Pediatrics*, 601-607
- Dewi, A. M. (2017). Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Penanganan Pertama Aspirasi Benda Asing Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Gumukrejo Teras Boyolali. *Skripsi*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Darwis, N & Fitriani. (2021). Pengaruh Edukasi Melalui Pendekatan Role Play Terhadap Kemampuan Ibu Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak. *Jurnal Hospital Majapahit*, 13(2). Hal 104-115
- Fatmawati, S. (2015). *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Meilani, E., & Fitriana, N. F. (2023). Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menangani Kejadian Tersedak Pada Bayi Di Posyandu. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1). 830-835
- Nurhayati, Y., Listyaningsih, K. D., Umarianti, T., Prodi, D., Keperawatan, S., Kusuma, S., & Surakarta, H. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Tersedak Benda Asing Pada Balita Terhadap Self Efficacy Ibu Di Posyandu Desa Pelem Karangrejo Magetan. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 2(1).
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pandegirot, J. S., Posangi, J., & Masi, G. N. M. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Penanganan Tersedak Terhadap Pengetahuan Ibu Menyusui. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). Hal 1-6
- Putri, M. S. (2015). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Sikap Terhadap Perilaku Menyontek Pada Siswa Smk Negeri 1 Salatiga. *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rasman, R., Setioputro, B., & Yunanto, R. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Pada Balita Dengan Media Audio Visual Terhadap Self Efficacy Ibu Balita. *Jurnal Ners*, 6(1). Hal 31-39
- Riwidikdo, H. (2013). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : Rohima Press.
- Siregar, N & Pasaribu, Y. A. (2022). Pelatihan Ibu Dalam Penanganan *Choking* Pada Anak Yang Tersedak Di Kabupaten Simalungun. *Communnity Development Journal*, 3(2). Hal 595-599
- Suartini, E & Supardi, K. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Tersedak Dengan Mobile Aplication Dan Phantom Pada Orang Tua Di Tk Taman Sukaria Terhadap Kemampuan Keluarga. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(2), 411-422. <https://doi.org/10.36743/MEDIKES.V7I2.231>
- Tim Bantuan Medis BEM IKM FKUI. (2015). *Modul Bantuan Hidup Dasar dan Penanganan Tersedak*. Jakarta : Universitas Indonesia.

- Utami, D. S. (2014). Teknik Mencegah Bayi Tersedak Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Pembantu Desa Demung Kecamatan Besuki-Situbondo;  
<https://docplayer.info/48573114-Teknik-mencegah-bayi-tersedak-pada-ibu-menyusui-di-puskesmas-pembantu-desa-demung-kecamatan-besuki-situbondo-dewi-satria-utami.html>
- Yayasan Ambulance Gawat Darurat 118. (2015). *Basic Trauma Cardiac Life*. Jakarta.
- Zuryaty., Lutfi, M., & Muktadir, A. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Balita Tersedak. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 3(1). Hal 70-77
- Zukhra, R. M & Amin, S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*. 8(1):8-14